

**AKU BERTAHAN KARENA DUKUNGAN:  
PERAN KELUARGA TERHADAP *SUBJECTIVE WELL-BEING*  
PERNIKAHAN DINI AKIBAT KEHAMILAN DI LUAR NIKAH**

**Margareth Ingrid Sonata**  
**Fakultas Psikologi**  
**sonata\_yuki07@yahoo.com**

***Abstrak***

Penelitian ini bertujuan menggambarkan mengenai dinamika *subjective well-being* pernikahan pada perempuan yang menikah disebabkan kehamilan. Partisipan terdiri atas dua istri yang telah menikah ketika remaja dan sekarang berusia 20-25 tahun. Kondisi sosial ekonomi keduanya berbeda. Kedua partisipan akan dianalisa dengan pendekatan kualitatif studi kasus kolektif. Hasil dari kedua partisipan menunjukkan bahwa ketika individu merasa kekurangan afeksi dari keluarganya maka akan timbul usaha untuk memenuhinya dari teman, pacar, bahkan dengan seks pranikah sehingga akhirnya hamil dan menikah. Adanya dukungan dan perhatian dari keluarga, baik itu keluarga inti maupun keluarga besar membantu individu menjalani pernikahannya dengan bahagia. Tetapi hal ini tidak selalu bertahan karena adanya konflik internal yang memengaruhi *subjective well-being* individu.

**Keywords:** *subjective well-being*, remaja putri, kehamilan di luar nikah, dan seks pranikah.

***Abstract***

The purpose of this research is to describe subjective well-being dynamics in women that married by pregnancy. Participants include two wives who have got married in range 20-25 years old with different socio-economic background. This research uses qualitative approach, collective case study. The result shows that when a person gets less affection from his/her family then he/she will attempt to look for satisfaction from his/her partner, which one of them is premarital sex. Social support from family is able to help individuals to achieve successful marriage. However, well being condition cannot last forever due to the internal conflict of individual.

**Keywords:** subjective well-being, adolescent girl, pregnancy outside marriage, and premarital sex

**PENDAHULUAN**

Tingkat seks pranikah dari tahun ke tahun semakin meningkat. Perilaku seks pranikah ini juga terjadi di kalangan remaja dan setiap tahunnya mengalami peningkatan (Mardiya, 2009). Berikut grafik mengenai perilaku seks pranikah

pada remaja Indonesia dari tahun 1980 hingga 2010. Penelitian pada 1160 mahasiswa di Yogyakarta menyatakan sebesar 37% dari mereka telah melakukan seks pranikah (Antara, 2010). Di Surabaya sendiri ada sebesar 5,45%, 1,98%, dan 1,24% dari 404 remaja SMA yang telah melakukan *necking*, *petting*, dan *intercourse* yang merupakan bentuk perilaku seks pranikah (Setiono, Pudjibudoyo, & Rizalanda, 2012).

Seks pranikah menyebabkan angka kehamilan pada kalangan remaja turut meningkat (Alavi, Nen, Ibrahim, Akhir, Mohammad, & Nordin, 2012). Kehamilan di usia remaja sangat berbahaya karena organ reproduksi belum matang. Ada kemungkinan 2 kali lipat lebih besar terjadi komplikasi pada remaja dibandingkan perempuan dewasa ketika melahirkan. Selain itu secara psikologis remaja perempuan masih emosional sehingga dapat menyebabkan tekanan psikologis, terlebih jika kehamilan itu tidak diinginkan (Perez-Lopez, Chedraui, Kravitz, Salazar-Pousada, & Hidalgo, 2011). Dalam keadaan seperti itu tidak sedikit remaja yang memutuskan menikah. Akibatnya, semakin banyak pula kasus pernikahan dini yang terjadi di Indonesia disebabkan kehamilan (IDAI, 2009). Berikut pernyataan salah seorang subjek yang mengalami pernikahan dini.

“Pas hamil usiaku 16. Sudah pacaran 1 tahun, trus nikah desember 2009. Waktu itu sudah hamil 6 bulan. Anakku lahir februari tanggal 6, dua hari setelahnya meninggal. Saya pulang duluan. Jantungnya ada masalah kata dokter. Kasian juga, tapi daripada menderit...” (wawancara dengan V, 20 tahun, 28 Juni 2013)

Penikahan dini yang dialami remaja memiliki dampak, khususnya bagi remaja putri. Hal ini karena masa remaja dikenal dengan periode *storm and stress* (Hall dalam Santrock, 2005). Di masa ini, remaja berusaha untuk mencari jati dirinya (Erickson dalam Feist & Feist, 2006). Remaja mengalami gejolak akibat permasalahan yang dialami. Di satu sisi, mereka masih dianggap anak-anak oleh orangtua, tetapi di sisi lain, mereka juga dianggap sudah lebih besar. Mereka diminta untuk bisa memenuhi tuntutan yang diberikan (Sarwono, 1991).

Umumnya ketika memutuskan menikah, remaja putri akan berhenti sekolah karena harus mengurus anak. Padahal pada masa ini remaja seharusnya masih belajar dalam rangka meraih karir yang diinginkannya. Ini menyebabkan remaja merasa semakin frustrasi. Mereka yang menikah otomatis memiliki tanggung

jawab yang lebih besar, karena adanya peralihan peran, tidak lagi sebagai anak yang biasanya meminta kebutuhan pada orangtua, tetapi mau tidak mau harus siap menjadi istri, ibu, suami, maupun ayah. Mereka seharusnya masih memiliki waktu untuk bersenang-senang tetapi diminta untuk menjadi dewasa lebih cepat (Domenico & Jones, 2007).

“Aku sih ingin kuliah mbak, tapi nggak bisa. Kan sibuk ngurusin anak. Dikit-dikit kalo liat saya dicariin. Nggak bisa ditinggal.”  
(wawancara dengan V, 20 tahun, 28 Juni 2013)

Remaja yang menikah dini dituntut untuk mandiri, hal ini baik dalam membina keluarga maupun secara ekonomi. Meskipun demikian, dari sebagian besar kasus, remaja yang mengalami hamil di luar nikah malah bergantung pada orangtua. Mereka belum bisa mandiri secara penuh (Domenico & Jones, 2007).

Remaja yang hamil di luar nikah merasa terisolasi (Ratnadita, 2012). Lingkungan membicarakan kehamilan yang mereka alami. Mereka juga semakin jarang berhubungan dengan teman-temannya lagi (Vitriani, 2012). Padahal, di masa ini agar dapat menemukan jati diri, remaja memerlukan *fidelity* yang merupakan kekuatan utama seorang remaja. Di sisi lain, relasi *significant* pada masa ini yaitu teman-teman sepergaulannya. Oleh sebab itu jika teman-teman ini menjauhinya, dia akan semakin terpuruk dan sulit untuk melewati krisisnya. Remaja semakin tidak percaya pada orang lain (Feist & Feist, 2006).

Jika remaja mendapatkan dukungan, terutama dari keluarga, mereka dapat mengalami emosi positif dan mampu beradaptasi dengan situasi yang dialami (Perez-Lopez dkk., 2011). Jika remaja mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, hal ini membuat individu yang menikah di tahap ini merasa lebih tertekan dibandingkan individu yang menikah di tahap dewasa (Perez-Lopez dkk., 2011). Akibatnya mereka tidak merasa mendapat cukup kasih sayang yang membuat mereka bahagia. Kesulitan penyesuaian diri menyebabkan mereka merasakan ketidakbahagiaan (Soesilowindradini, 1997). Emosi seperti perasaan ditolak, kesepian, dan ketidakbahagiaan terkait dengan *subjective well-being*.

*Subjective well-being* adalah evaluasi individu terhadap kehidupannya yang meliputi aspek kognitif dan afeksi (Diener, Lucas, & Oishi, 2002). Ada 3 aspek yang memengaruhi *subjective well-being* seseorang, yaitu *pleasant affect*,

*unpleasant affect*, dan *life satisfaction* (Bradburn, 1969). Selain itu ada faktor-faktor lain yang juga memengaruhi *subjective well-being*, diantaranya ada faktor *bottom up situation*, kepribadian, standar yang tinggi, dan tujuan (Diener, Suh, Lucas, & Smith, 1999).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, kehamilan dan keputusan menikah merupakan faktor eksternal yang memengaruhi *subjective well-being* pada remaja perempuan. Padahal mereka sendiri merasa tidak siap dan tidak terima dengan keadaan, serta merasa malu ditolak, dan tidak bahagia (Baranowska-Rataj & Mynarska, 2012). Hal ini berhubungan dengan evaluasi mereka, sehingga terlihat bahwa *subjective well-being* mereka bermasalah. Hal ini menyebabkan peneliti mengambil tema *subjective well-being* remaja yang menikah disebabkan kehamilan.

Peneliti ingin mengetahui bagaimana dinamika *subjective well-being* pada remaja yang menikah disebabkan kehamilan setelah menikah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkap dinamika *subjective well-being* pada remaja putri yang menikah disebabkan hamil di luar nikah. Hal ini dimulai dari keadaan setelah individu menikah hingga saat ini.

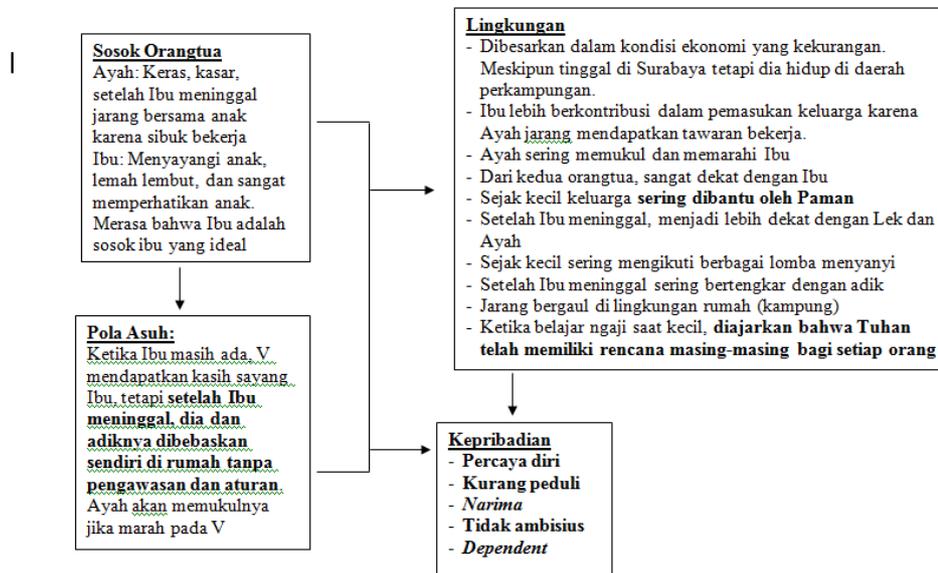
## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini paradigma yang digunakan yaitu paradigma post-positivistik. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan studi kasus kolektif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui wawancara secara mendalam, observasi, dan angket. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis induktif. Pada penelitian ini digunakan kredibilitas data dan metode.

Subjek dalam penelitian ini ada 2 orang, yaitu V dan W. Keduanya sama mengalami pernikahan yang disebabkan kehamilan. Ketika mengalami kehamilan, V berusia 17 tahun dan W berusia 20 tahun. Mereka sama-sama masih berada di tahap perkembangan remaja. Saat ini V telah menikah selama 3 tahun, sedangkan W telah menikah 5 tahun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut profil informan V sebelum hamil dan menikah.



Gambar 1. Profil Informan V

Seperti telah dijelaskan di atas, V telah kehilangan sosok Ibu serta kurang komunikasi dengan Ayah mengakibatkan kurangnya perhatian yang didapatkan. Berdasarkan hasil penelitian, kurangnya kedekatan dengan keluarga, terutama sosok Ibu meningkatkan risiko remaja melakukan seks pranikah. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswi di Teheran. (Farahani, Cleland, & Mehryar, 2011). Oleh sebab itu V mencari perhatian itu dengan pacaran bahkan hingga melakukan seks pranikah.

V tahu bahwa ada risiko kehamilan jika dia melakukan seks pranikah. Tetapi V sama sekali tidak berpikir bahwa dirinya akan hamil. V dan pacarnya sempat bertengkar hebat terkait hal itu serta juga persoalan lain. V ingin memutuskan pacarnya. Hal ini membuat pacarnya meninggalkan rumah V dengan membawa HP V. V merasa sangat takut jika sampai H memberitahu keluarganya, terutama Ayah. Dampaknya V merasakan afek negatif berupa kecemasan, kekhawatiran, kemarahan, kesedihan, dan stres yang semakin buruk. Dia bahkan bercerita pada teman baiknya dia merasa sangat marah pada H hingga ingin membunuhnya seperti yang diungkapkannya berikut ini.

“marah, rasanya kayak ya apa ya, campur-campur Mbak, sampe, sampe apa ya, aku bilang di temenku suruh bunuh suamiku sangking kesalnya ya. Pas lagi hamil, takut, campur

aduklah”(Wawancara dengan V, 20 tahun, 30 Oktober 2013, 64-71)

Saat itu V masih berada di usia remaja yang masih belum matang sepenuhnya dan sulit mengendalikan emosi ketika menghadapi situasinya sehingga berbicara seperti itu. Kemarahan, kecemasan dan kekhawatirannya yang sangat saat itu menyebabkan afek negatifnya semakin buruk. Bahkan *life satisfaction* terkait saat itu dan masa depannya lebih buruk karena timbulnya ketidakpuasan, serta ketika memikirkan pandangan *significant others*-nya jika mengetahui kehamilannya. Masa depan yang dimaksud V saat itu berupa kekhawatiran akan kondisinya yang jika diketahui keluarga dan mengenai sekolahnya seperti yang diungkapkan berikut ini.

“Takut kalo orangtuaku tau” (Wawancara dengan V, 20 tahun, 30 Oktober 2013, 64-71)

Ketika keluarganya mengetahui keadaannya, V merasa sangat takut menghadapi mereka. Tetapi setelah terus ditanyai, V akhirnya jujur. Keluarganya langsung kaget mendengar hal itu. Mereka tidak menyangka bahwa V akan hamil. Keluarga V menyayangkan kehamilannya, ditambah lagi mereka merasa V bisa lebih sukses karena adanya bakat nyanyi. Padahal ketika itu V sedang mendapatkan banyak tawaran untuk menyanyi. Tetapi dengan kejadian ini harapan mereka putus. V merasa sedih tidak bisa menyanyi karena hal ini menyebabkan dia hanya bisa berdiam di rumah.

“Budeku, Tanteku, Bapakku... nanyain aku, “Beneran tah?”  
Aku bilang nda, aku takut yo Mbak. Akhir e aku bilang iya... Ya malu ya takut, bingung... pasrah, mau diapain wes nda pa-pa.”  
(Wawancara dengan V, 20 tahun, 30 Oktober 2013, 57-64, 76-79)

“Semua sama aku “kenapa kok bisa kayak gitu”.  
Disayangkanlah Mbak, soalnya aku kan punya bakat nyanyi, sangat disayangkan sama mereka.” (Wawancara dengan V, 20 tahun, 27 Oktober 2013, 305)

V merasa sangat sedih karena telah membuat keluarganya kecewa. V terutama merasa kasihan kepada Ayahnya. Beliau sering menangis setelah mengetahui hal itu. V bahkan bersujud pada Ayahnya untuk meminta maaf. Dia menangis karena telah membuat Ayahnya terpukul. V merasa sangat bersalah terhadap Ayahnya hingga bersujud di kaki beliau.

Ketika keluarga V berkumpul itu, Ayahnya hanya menyatakan agar V menikah. Beliau juga meminta bertemu dengan keluarga pacarnya untuk

membicarakan persoalan itu. Saat itu V merasa ingin mati saja, dia sudah tidak memiliki semangat untuk hidup. V pernah mencoba untuk menggugurkan kandungannya dengan meminum semacam jamu. Tetapi bayinya tetap bertahan.

“Aku takut, nanti aku gugurin ini dosa, maksudnya aku pengen bunuh diri, mati berdua, maksudnya gitu, enak kan. Tapi wes, takut dosa, nanti takut nda diterima di sana... Tiap hari itu Bapak nangis trus Mbak... Aku wes “Ya Allah, aku kok kayak ngene yo” ya wes... ngerasa bersalah juga... nangis juga” (Wawancara dengan V, 20 tahun, 27 Oktober 2013, 315-317)

Pembicaraan V dengan keluarganya didengarkan oleh tetangga-tetangga V yang ikut menguping pembicaraan mereka. V menyatakan bahwa tetangganya menggosipkannya ketika itu. Dia malu terhadap lingkungan. V juga dijauhi oleh teman terdekatnya karena orangtua temannya meminta temannya menjauhi V. V merasa sedih dan sakit hati, tetapi dia tidak bisa melakukan apa-apa. Dia sadar itu akibat perbuatannya sendiri.

Berdasarkan paparan di atas, V merasakan afek negatif berupa kesedihan, rasa bersalah, malu, stres, dan depresi ketika kondisinya diketahui oleh keluarga, terutama ketika melihat ayahnya. V tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya karena semua merasa kecewa. Faktor ini merupakan *discrepancy*, yaitu adanya perbedaan antara keinginan keluarganya dengan kondisinya sehingga memengaruhi aspek *life satisfaction* V. Hal ini terutama terkait kriteria mengenai pandangan *significant others* V, serta kepuasannya akan saat itu yang tidak tercapai. Kedua aspek ini memengaruhi kondisi SWB V menjadi lebih buruk ketika itu.

Saat pertemuan dengan keluarga H, Ibu pacarnya menentang usulan pernikahan. Beliau merasa semua adalah kesalahan V karena telah menggoda anaknya padahal sudah punya calon suami. Tetapi V menyangkal hal itu. Ibu pacarnya ingin V dan putranya untuk menikah sirih. Tetapi Ayah V tidak setuju. Hal ini karena beliau takut V ditinggalkan karena mereka masih muda. Akibatnya Ayah V tetap memutuskan untuk menikahkan mereka tanpa persetujuan keluarga pacarnya.

V sendiri merasa tidak terima dengan pernyataan Ibunya karena dia menganggap H juga turut bersalah. Dia merasa mertuanya tidak adil karena secara sepihak menyalahkannya. Keadaan ini menjadi faktor yang membuatnya

merasakan SWB yang buruk terhadap mertua sebab kebutuhan akan penerimaan tidak terpenuhi, serta ketidakmampuan memenuhi standar keluarga, karena keluarga V ingin agar dia menikah secara baik.

“Yah kaget kok bisa-bisanya ngomong gitu. Situ kan orangtua harusnya kan bisa kasi jalan baik, nda Ibunya malah ngomong seolah-olah kayak anaknya bener” (Wawancara dengan V, 20 tahun, 30 Oktober 2013, 259-260)

Di awal pernikahan V tidak pernah mengunjungi rumah Ibu mertuanya. Hal ini disebabkan V masih merasa kecewa terhadap sikap mertuanya ketika rapat bersama Ayahnya, serta V juga kecewa pada perilaku Ibu mertuanya ketika acara pernikahan. Keluarga H sama sekali tidak hadir ketika akad nikah. Mereka datang ketika hari telah malam dan pesta telah berakhir. Mereka hanya datang membawa barang-barang dan langsung pulang tanpa tinggal untuk berbicara. Keadaan ini serta pengalaman V sebelumnya saat rapat keluarga bersama Ibu H mengakibatkan V merasakan afek negatif marah, stres, dan sedih atas perlakuan itu. Dia tidak terima dengan sikap Ibu H.

“Sebener e kan kalo kerluarga yang baik kan ngomong baik-baik... Ya wes datang malem itu yah wes cuman orang kalo orang jawa kan kalo anu kan cuman kasi uang gitu, yah wes kayak tamu-tamu orang lain itu kan wes, nda, nda kayak keluarga...” (wawancara dengan V, 20 tahun, 27 Agustus 2013, 356)

V sering merasa marah terhadap suaminya. Hal ini karena suaminya suka pergi meninggalkannya. V hanya dibiarkan jika dia tidak meminta sesuatu. Bahkan suami V pernah melakukan kekerasan ketika itu berupa membanting barang, bahkan menamparnya. V lalu melampiaskan kekesalannya dengan memarahi H. V tidak ingin diperlakukan seperti itu oleh suaminya. V marah dan menyatakan akan bercerai jika suami mengulangi perilakunya. Sejak itu suaminya tidak lagi melakukannya, sehingga ketika mereka bertengkar, mereka hanya saling diam. Pertengkar-pertengkar sering terjadi di awal pernikahan V. Hal ini memang lebih sering terjadi pada yang terjadi pada pernikahan dini dan menyebabkan ketidakpuasan terhadap pernikahan (Giday, 2006).

H pernah pergi meninggalkan rumah selama beberapa hari. Dia pergi ke rumah Ibunya. V merasa marah ketika itu. Dia menyusul suaminya menggunakan motor Ayahnya meskipun dia sedang hamil. Ketika sampai di sana, dia dan suaminya bertengkar. Dia memarahi suaminya, bahkan hingga meminta cerai.

Meskipun merasa sangat malu, dia tidak peduli apakah dirinya diperhatikan oleh warga. Setelah itu dia langsung pulang. Sesampainya di rumah dia menangis. Dia merasa sedih dengan sikap suaminya. Suaminya lalu datang untuk meminta maaf. Ayahnya juga menyuruhnya untuk memaafkan suaminya. Nasihat Ayahnya membuat V akhirnya memaafkan H, dan suaminya berjanji untuk tidak mengulangi kesalahannya.

Ketika bertengkar V merasa menyesal dengan pernikahannya. Dia tidak menyangka menikah sulit untuk dijalani. Akibatnya kepuasan pernikahannya menjadi buruk karena pertengkaran dan faktor anak yang tidak direncanakan, serta kurangnya afeksi dari suami. Faktor-faktor ini berimbas pada SWB V. Dia merasakan *life satisfaction* yang buruk terkait kriteria kepuasan saat itu, masa lalu, dan masa depan karena seringnya bertengkar dengan suami. Masa lalu yang dimaksud yaitu perilaku seks pranikah yang dilakukannya, sedangkan masa depan yang V maksud yaitu ketidakmampuannya untuk bisa lulus SMA.

“Kadang-kadang nyesel, kok nikah itu kayak...? Ternyata sulit Mbak dijalani. Soal e kan suami kan kok kayak gitu, yah wes sedihlah... belum bisa enak kok, suami suka maen tangan... belum marah-marah, sering main-main.” (wawancara dengan V, 20 tahun, 28 Agustus 2013, 44-45)

Kekecewaan keluarganya juga menyebabkan V semakin kurang puas dengan pernikahannya. Dulu V merasa menikah itu mendapat pemasukan dari suami dan lebih santai. Kenyataan tidak seindah bayangan V. Adanya dukungan dari Lek, serta bantuan dari Ayah dan Pamannya setelah menikah membantunya mengurangi afek negatif yang dirasakan berupa sedih, marah, stres, dan cemas terhadap keadaannya. *Life satisfaction* terkait pandangan *significant others* juga menjadi lebih baik.

Pernikahan yang terjadi di usia V yang masih remaja memang lebih banyak diterpa badai dibandingkan seandainya V menikah di tahap perkembangan dewasa. Hal ini juga disebabkan V melakukan tugas perkembangan dewasa awal yaitu membina rumah tangga padahal dia masih remaja yang masih memiliki keinginan untuk bersenang-senang dengan *peer*.

Salah satu risiko lain dalam pernikahan dini yaitu kesulitan mencapai tugas perkembangan. V menyatakan bahwa dia masih belum menjadi istri dan Ibu yang sesuai keinginannya, dan masih ada keinginannya untuk bersenang-senang

dengan teman. Pada penelitian yang dilakukan oleh Thomas dan Rickel (disitat dalam Sodi, 2009), remaja akan mengalami hambatan dalam menyelesaikan krisisnya karena menghadapi tugas perkembangan yang belum seharusnya. Akibatnya V juga sulit melakukan tugas perkembangan selanjutnya, yaitu terkait dengan membangun rumah tangga dan karir. Ini menyebabkan V merasakan afek negatif berupa kesedihan dan stres karena tidak berhasil mencapai kondisi seperti keinginannya.

Setelah melahirkan, anaknya langsung dimasukkan ke inkubator. Dia hanya sedikit melihat anaknya. Keluarga V dihubungi oleh pihak rumah sakit bahwa keadaan anaknya sedang gawat dan meminta agar pihak keluarga ke rumah sakit. Keesokan harinya suami V mengabarkan bahwa anak mereka meninggal.

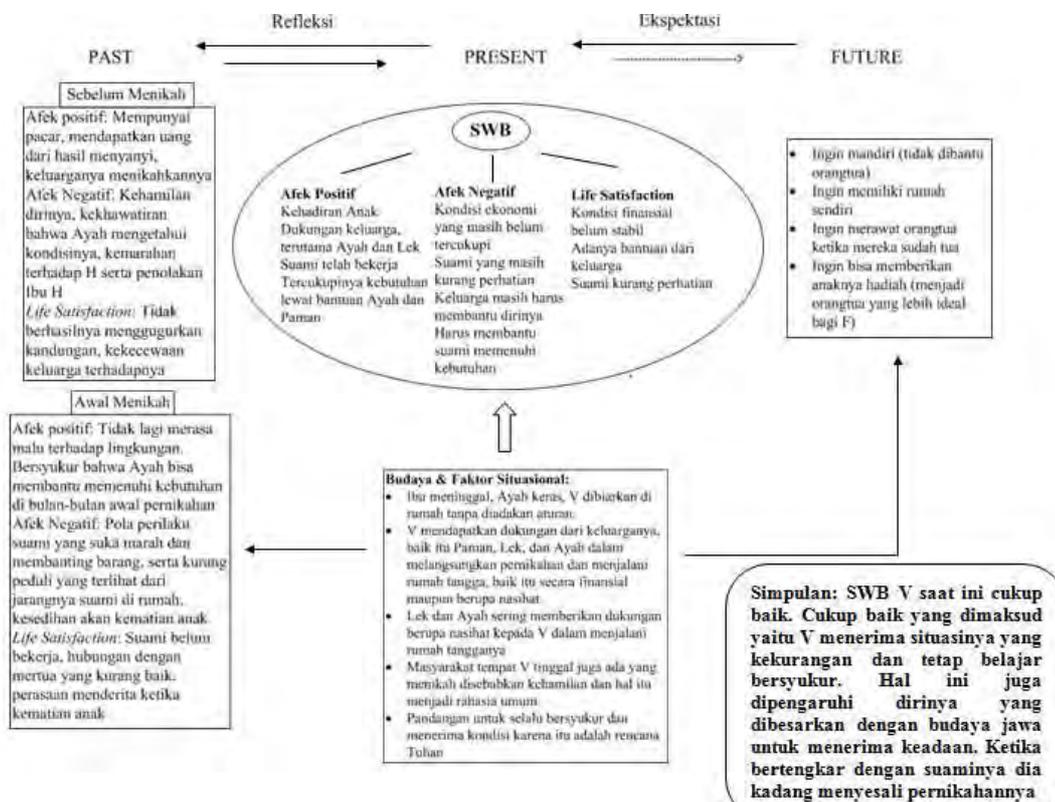
Ketika N meninggal, peristiwa ini menjadi faktor *life event*. V merasakan afek negatif berupa stres, depresi, dan kesedihan yang amat dalam atas kematian putranya. Dia juga merasakan kemarahan terhadap suaminya sebagai bentuk pelampiasan emosi. Hal ini juga karena usia V masih remaja dan sulit mengendalikan emosi. Selain itu aspek *life satisfaction* V menjadi buruk karena merasa sangat tertekan terkait keadaannya saat itu. Kedua aspek ini menyebabkan V mengevaluasi *well-being*-nya sangat buruk seperti yang diungkapkan berikut.

“wes sakit hati, tekanan batin juga, sakit ini, habis ngelahirin juga, ASI juga sakit, kesiksa rasanya juga waktu itu.” (wawancara dengan V, 20 tahun, 28 Agustus 2013, 105)

Setelah beberapa lama, V belajar merelakan kepergian anaknya. Hal ini karena keluarganya menasihatinya untuk belajar menerima kematian N. Mereka mengatakan bahwa jika N tetap hidup bisa saja putranya itu akan lebih kasihan karena adanya kelainan jantung. Dukungan yang paling dirasakan didapatkan dari Leknya. Dukungan-dukungan yang diberikan suami, Lek, Bapak, serta keluarga lainnya membantu V melewati masa-masa sulitnya. Afek negatifnya dan *life satisfaction* V membaik dengan adanya penerimaan atas dukungan keluarganya.

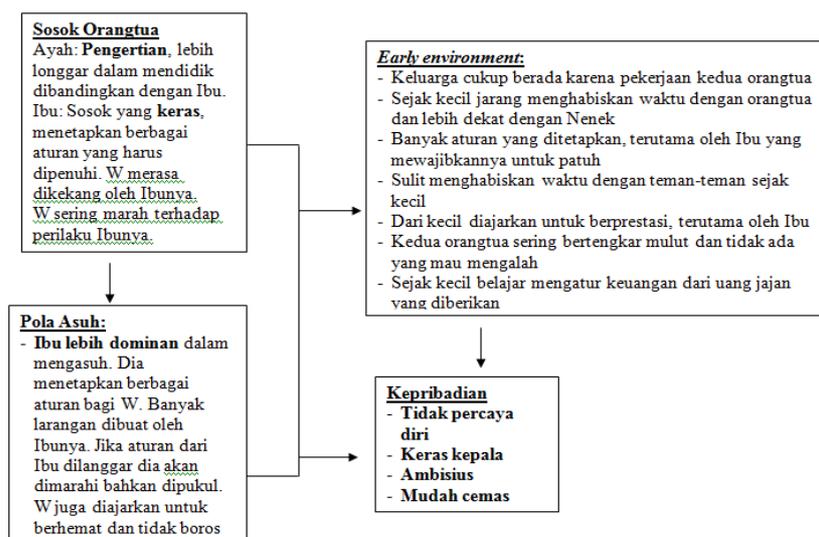
Meskipun merasa tidak puas dengan pernikahannya sekarang, V sejak kecil diajarkan untuk menerima dan bersyukur pada kehendak Tuhan. Kehadiran anak kedua yaitu F juga membuatnya mampu bertahan. Dia merasa kasihan jika sampai anaknya harus besar tanpa Ayah. Selain itu V merasa kesulitan jika harus membesarkan F seorang diri, sehingga dia tetap bertahan dalam pernikahannya.

Berdasarkan hasil angket SWB V saat ini mengenai pernikahan, V memiliki total nilai 38 dari 68. Angka ini telah melewati nilai tengah yang menandakan adanya kondisi *well-being* yang dirasakan.



Gambar 2. Kondisi SWB V

Berikut profil informan W sebelum hamil dan menikah.



Gambar 3. Profil Informan W

Ketika mengetahui bahwa dirinya hamil, W merasa tidak siap. W juga merasa sangat marah dan bertengkar ingin putus dengan E. Dia berpikir untuk menggugurkan kandungan. Emosi yang dirasakan W sesuai dengan hasil penelitian bahwa remaja yang mengalami kehamilan merasakan kesedihan, bahkan penyesalan (Arai, 2009). W merasa syok, takut, dan sedih, perasaannya saling bercampur. Tetapi E mengatakan bahwa dirinya akan bertanggung jawab, bahkan di malam hari E menemani W lewat telepon. W tidak peduli dan tetap berpikir bagaimana menggugurkan kandungannya.

“Keluar dari itu aku nangis, di mobil aku nangis... syok takut, nangis, campur jadi satu... aku kan kepingin ‘em’... bertengkar trus tuh. Aku nggak mau, aku nggak siap ... sampe aku bertengkar putus, minta putus, tapi nggak mau.” (Wawancara dengan W, 25 tahun, 12 Oktober 2013, 565-567, 600)

Kehamilan W menjadi faktor *life event* yang memengaruhi SWB-nya ketika itu. Hal ini disebabkan ketidaksesuaian antara keinginannya dan kondisi yang dihadapi E. Keadaan ini berdampak pada aspek SWB W. Saat itu W didominasi oleh afek negatif berupa marah, sedih, cemas, malu, merasa bersalah, stres, dan depresi, sehingga meskipun mendapatkan perhatian dari E, dia tidak menganggapnya sebagai positif afek. Selain itu ada ketidakpuasan karena dia tidak menerima keadaannya saat itu, serta kekhawatirannya terhadap masa depan dan tanggapan keluarganya jika sampai mengetahui kondisi kehamilannya. Ketiga hal ini menunjukkan bahwa *life satisfaction* W saat sedang buruk.

Selama W hamil, E sangat perhatian padanya. Orangtua W dan E menyetujui pernikahan mereka. Tetapi Ibu E mengatakan bahwa jika mereka menikah, sebaiknya mereka tidak tinggal secepat. Kata-kata Ibu E membuat W merasa sedih dan sakit hati. Dia merasa ditolak oleh Ibu E. W merasa sangat sedih akan hal itu, dia merasa ditolak. W bahkan sempat merasa mertuanya jahat. W menyatakan bahwa masa itu merupakan masa paling suram dalam hidupnya dan dia tidak akan mau mengulanginya lagi.

“sama mertuaku kan gitu. Jangan serumah... Jahatnya... sampe gitu ya padahal kan maksudnya anaknya itu yang jah-anaknya itu nakal. Mama Papaku yang gitu nggak gituin anaknya, kok dia gituin aku? Waktu itu mikir gitu... sedihlah, sedih banget.” (Wawancara dengan W, 25 tahun, 12 Oktober 2013, 660-663)

Penjelasan yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa penolakan Ibu E membuat W merasakan afek negatif berupa sedih, marah, depresi, dan stres.

Dia merasa sangat tidak puas saat itu sehingga *life satisfaction*-nya menjadi semakin buruk ketika merasa ditolak Ibu E. Dukungan E saat itu yang membuatnya mampu untuk menghadapi situasinya, seperti yang diungkapkannya berikut.

“masa-masa berat itu terasa ringan karna dia itu yang mau tanggung jawab gitu loh...” (Wawancara dengan W, 25 tahun, 12 Oktober 2013, 616)

W merasa sangat malu pada lingkungan. Apalagi di gerejanya karena pernikahannya diberitakan di pengumuman gereja. Hal ini karena sebelum menikah, dia harus melakukan pertobatan dan katekisasi. E selalu mendampingi ketika itu. W merasa E sangat baik dan selalu memerhatikannya. E menguatkan W dengan mengatakan bahwa dia akan mendampingi W. Berikut ungkapan perasaan W saat itu,

“...orang gereja sampe, aduhhh aku pengen nangis aku... orang-orang pada banyak nanya uh, pokoknya itu ya ampun, aku malah aduhh...” (Wawancara dengan W, 25 tahun, 12 Oktober 2013, 655-659)

Ketika berhadapan dengan teman-teman gerejanya ada afek negatif malu yang dialami W. Hal ini juga disebabkan pengalamannya sejak kecil yang dibesarkan untuk taat pada Tuhan. Akibatnya ketika ketahuan oleh jemaat gereja, dia merasakan afek negatif dan ketidakpuasan terkait *domain* dengan orang lain.

W pernah meminum sedikit jus nanas karena dari informasi yang didapatkannya jus itu bisa menggugurkan. W melakukannya karena merasa belum siap untuk menikah, berumah tangga masih belum termasuk tugas perkembangannya. Tetapi E melarang dan memarahinya. Dia memberitahu W mereka tidak boleh lagi menambah dosa. W mengkhawatirkan kandungannya setelah melakukan apa yang menurutnya usaha menggugurkan. Tetapi setelah pergi ke dokter, dia diberitahu bahwa jus nanas baik karena memiliki kandungan vitamin C. Ini membuat W lebih tenang. E selalu mendampingi ketika melakukan *check up*.

“minum jus nanas trus tak seruputan... Aku takut anakku nggak normal, normal nggak ya, normal nggak ya? Sehat nggak ya...” (Wawancara dengan W, 25 tahun, 12 Oktober 2013, 617, 672-675)

Dukungan-dukungan dari E membantu W dalam melewati masa-masa berat dalam hidupnya. Hal ini menjadi faktor yang memengaruhi SWB W terkait

aspek *life satisfaction* yaitu kriteria *significant others*. E yang selalu menguatkannya membuat W merasa lebih mudah menjalani masa-masa itu. Meskipun dia dan E pernah bertengkar dan merasakan afek negatif, E tetap mendukung dan menguatkannya sehingga mengimbangi afek negatif yang dirasakan.

Pernikahan W memengaruhi aspek SWB W, terutama terkait *domain* keluarga. Dia tidak lagi merasa cemas dan stres terkait situasi kehamilan di luar nikah yang merupakan kriteria negatif afek. W juga mengalami afek positif berupa afeksi dari keluarga dan terutama suaminya. Aspek *life satisfaction* terkait kriteria pandangan *significant others* semakin baik setelah dia menikah. Hal ini ditunjukkan dari pernyataan W bahwa Ibu mertuanya menerimanya setelah W menerimanya.

“bulan pertama, kedua, ketiga uhh masih sedih rasanya... tapi habis itu yah baik-baik sendiri... Mamanya sekarang tambah baik banget sekarang” (Wawancara dengan W, 25 tahun, 12 Oktober 2013, 626-627)

W melahirkan anak perempuan. W mengaku merasa cemas, terutama terhadap kesehatan bayinya. Dia mengaku mengkhawatirkan anaknya selama kehamilan apabila mengalami kekurangan fisik. Ditambah lagi dia pernah mencoba meminum jus nanas yang menurutnya bisa melemahkan janin, serta obat-obat lain yang pernah diminumnya saat sakit. Akibatnya ketika C lahir, W merasakan afek positif berupa gembira, girang, sukacita, bahagia karena melahirkan anaknya dengan sehat. Dia merasakan kepuasan karena berhasil melahirkan sehingga aspek *life satisfaction* W saat itu tergolong baik. Kedua aspek ini memengaruhi SWB W sehingga dia menilai kelahiran anaknya sebagai hal yang positif.

“aku kan baby blues, kayak takut tuh aduh C matanya bisa liat nggak ya?... saking takut berlebihan tuh sampe waktu hamil tuh, sampe mengalami kecemasan berlebihan... setiap malam tuh nggak bisa tidur. Aku kebayang mukanya...” (Wawancara dengan W, 25 tahun, 21 Oktober 2013, 60)

Ketika dilahirkan, C terlilit plasenta sehingga tidak bisa dilahirkan secara normal dan harus sesar. W lalu menyusui setelah menunggu hingga obat bius dalam tubuhnya hilang. Ketika menyusui, C memuntahkan cairan-cairan kuning. Hal ini akibat dari tubuhnya terlilit. C harus diberi selang hingga ke tenggorokan.

W merasa kasihan ketika melihat anaknya seperti itu. Hal ini menimbulkan afek negatif berupa kesedihan terhadap kondisi anaknya.

“Dia muntah-muntah cairan kuning-kuning... efek dari dia itu kelilit semua... C itu dikasi selang, dari sini ke tenggorokan. Karna mau diambil ibunya, kasian bangetlah pokoknya” (Wawancara dengan W, 25 tahun, 21 Oktober 2013, 52)

Adanya dukungan E membuat W lebih tenang. E bahkan pulang bekerja lebih awal selama masa-masa itu dan membantunya merawat anak. Suaminya yang pertama kali mampu menggendong putri mereka karena W takut menggendongnya. Bahkan E juga yang pertama kali memandikan C. E selalu mendukungnya dalam mengasuh anak sehingga afek negatif berupa cemas dapat diimbangi dengan afek positif yaitu afeksi dari suami. Selain itu kepuasan pernikahan mereka saat itu tergolong baik karena memenuhi kriteria kepuasan pernikahan berupa afeksi, perhatian, dan dukungan dari pasangan.

“dia itu pingin cepat pulang, jagain... justru yang bisa mandiin C itu E pertama, yang bisa mijet bayi, dia belajar dari youtube, itu pun E. Aku kan karna takut banget itu loh Grid nyentuh C...” (Wawancara dengan W, 25 tahun, 21 Oktober 2013, 63)

Setelah selesai melahirkan, 3 bulan kemudian W kembali melanjutkan kuliahnya. W mengaku sulit membagi perannya sebagai istri, ibu, dan mahasiswa, bahkan ketika harus bekerja. Dia harus mengambil jadwal kuliah yang sesuai karena dia juga harus menyusui C. Setiap 2 jam, W akan menyusui C. Oleh sebab itu, ada kalanya W akan izin pada dosen untuk menyusui, sedangkan suaminya memanfaatkan waktu istirahat untuk mengantar anaknya ke kampus agar W bisa menyusui. W juga mengambil jadwal kuliah pagi dan sore, sehingga siangya dia bisa pulang untuk menjaga C.

Setelah pulang kuliah, W akan kembali merawat anaknya hingga dia tertidur bergantian dengan E. Kemudian dia akan mengerjakan tugas-tugas dan belajar untuk kuliahnya hingga tengah malam. Ketika itu E banyak mendukungnya dan W merasa sangat beruntung untuk itu. Bahkan ketika skripsi, E menungguinya bimbingan hingga malam serta menemaninya mengerjakan skripsi hingga subuh meskipun harus bekerja. W merasa suaminya itu sangat baik dan perhatian. Baginya E adalah pendukung nomor satunya.

“dukungan suamiku itu nomor 1 pas skripsi. Oh nangis, nangis, dia itu nungguin aku. Bimbingan tuh ya, dibelain ya. Dia

habis nurunin aku bimbingan, dia nungguin aku di mobil...  
untungnya suamiku gitu, untungnyaaa,” (Wawancara dengan W,  
25 tahun, 21 Oktober 2013, 178-184)

Selama mengambil skripsi, W merasa sangat stres. Hal ini disebabkan berbagai macam, mulai dari dia yang diharuskan mengulang skripsi karena dituduh melakukan plagiat, hasil revisinya selalu dicela pembimbingnya, bahkan oleh dosen penguji. Kejadian-kejadian itu membuat W merasa tertekan hingga menangis dan berdoa. Dia bahkan melakukan berbagai puasa dalam rangka menyelesaikan skripsi. W juga merasa sedih karena sering dihina oleh pembimbing, dia merasa dibenci.

“Nggak ada bimbingan yang nggak ada celaan. Selalu dicela. Sampe aku tuh nangis sama doa... aku tuh waktu nangis itu, waktu sidang. Uhhh, nangis, dari sebelum sidang kan aku takut...” (Wawancara dengan W, 25 tahun, 21 Oktober 2013, 177, 188, 204)

Jadi selama menjalani perkuliahan kembali hingga skripsi, dengan peran ganda sebagai ibu, istri, dan mahasiswa, W merasa sangat kesulitan menjalaninya. Hal ini juga disebabkan bahwa dia masih berada di usia remaja akhir yang masih menyelesaikan studi dan harus berperan sebagai istri dan ibu. Ada afek negatif stres dan sedih yang dirasakan W ketika itu. Tetapi dukungan suami sangat berarti baginya sehingga dapat mengimbangi afek negatif yang dirasakan dengan afek positif berupa afeksi. Pola perilaku, dukungan, dan afeksi yang diberikan menyebabkan W mensyukuri pernikahannya karena adanya suami dan adanya anak memacunya untuk mau menyelesaikan kuliah.

Setelah sidang skripsi selesai, W merasa sangat senang. Keberhasilan W ini memengaruhi SWB W menjadi lebih baik saat itu. W berhasil mencapai tujuannya sehingga saat itu dia didominasi oleh afek positif berupa gembira, girang, kepuasan hati, bangga, bahagia, dan sukacita. Selain itu aspek lain yang mendukung tercapainya SWB W yaitu *life satisfaction* terkait kriteria pandangan *significant others* dan kepuasannya saat itu. Hal ini dapat dilihat dari perilaku mereka yang bahkan membuat seragam bersama karena bangga bahwa W telah menyelesaikan kuliahnya.

W sekarang bekerja sebagai seorang karyawan perusahaan asing. W merasa pekerjaannya membantu dia mengasah kemampuannya dibandingkan

pekerjaan-pekerjaannya sebelum itu. Hal ini membuat W terbantu untuk mencapai tujuannya yang ingin lebih dan lebih pintar.

“memacu aku untuk harus lebih tau, lebih tau, lebih tau... Misalnya aku pengen tau A gitu, jadi di tempat ini kayak itu aslinya buat kita lebih pintar..... aku tuh orangnya berharap pingin banget pintar” (Wawancara dengan W, 25 tahun, 12 Oktober 2013, 19-25)

Keinginannya untuk menjadi lebih pintar tidak semata-mata terbentuk dengan sendirinya. Sejak kecil dia dididik bahwa perempuan harus bisa mandiri dan tidak tergantung pada suami. W juga melihat kedua sosok Ibu, yaitu Ibunya sendiri dan Ibu mertuanya yang sangat sukses memicu dia untuk terus berusaha. Ada perasaan tidak ingin kalah dan ingin mencapai seperti mereka dalam diri W. W sadar perasaan itu juga beban baginya.

““Jadinya gini, harus maju... Aku mau jadi wanita yang sukses dalam pekerjaan, dalam menjadi ibu dan istri. Jangan semua-semua tergantung pasangan kita...Mamanya E tuh pintar, Mamaku pun pintar... Itu kayak micu aku, “Nggak boleh donk sampe kayak gini aja!” (Wawancara dengan W, 25 tahun, 12 Oktober 2013, 233-237)

Berdasarkan beberapa penelitian (disitat dalam Guzman, 2000), adanya stres pada pekerjaan menyebabkan ketidakpuasan dalam pernikahan. Pada kasus W, pekerjaannya membuat W harus lembur dari pagi hingga malam. Akibatnya dia baru sampai rumah dengan dijemput E sekitar pukul 8 malam. Ada konflik yang dirasakannya karena waktunya yang tersita untuk pekerjaan mengakibatkan waktu bersama keluarganya menjadi berkurang.

W merasakan afek positif dan *life satisfaction* yang baik ketika ada perhatian yang diterima dari suami di tengah padatnya keseharian mereka. W menyadari tanpa kehadiran E dan C dia belum tentu bisa seperti sekarang. W merasa bahwa kehadiran merekalah yang membuatnya berhasil sehingga mampu lulus kuliah dan bekerja.

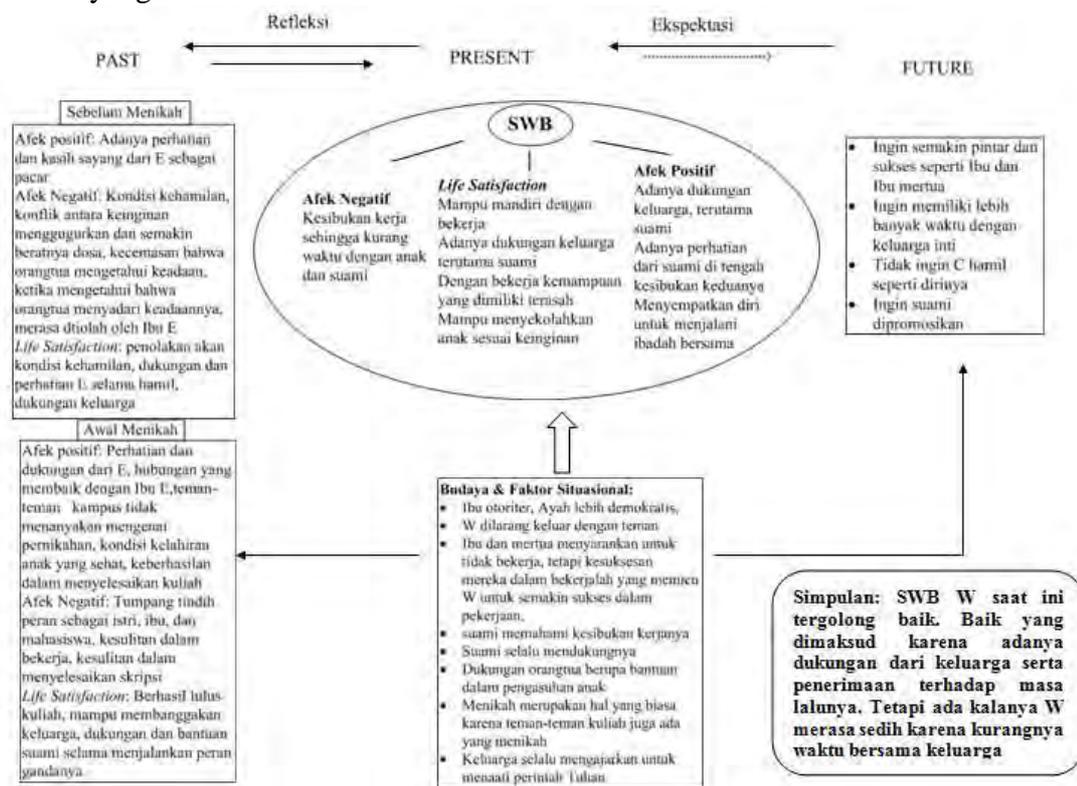
“Dulu kalo misalnya... nggak menikah, nggak punya C, mana bisa aku lari untuk kuliah cepet selesai” (Wawancara dengan W, 25 tahun, 12 Oktober 2013, 647)

Dukungan dan perhatian dari suami dan anak menyebabkan pernikahan mereka semakin kokoh. Kepuasan ini terkait dengan aspek *life satisfaction* W saat ini. Dia menganggap bahwa kejadian ini pemberian Tuhan sehingga dia bisa berhasil.

W berharap C tidak seperti dirinya yang menikah disebabkan kehamilan. Hal ini karena W mengalami banyak ketidakbahagiaan karena merasa ditolak oleh Ibu mertuanya. Ketika mengingat pengalamannya saat hamil dan belum menikah, bagaimana dia merasa ditolak, W mengalami afek negatif berupa kesedihan, stres, depresi dan ada pemahaman bahwa saat itu sangat tidak mengenakan baginya. Oleh sebab itu dia menyekolahkan anaknya di sekolah swasta yang terkenal agar bisa mendidik karakteristik agama dalam diri C. Hal ini mengurangi afek negatif khawatir dan meningkatkan tercapainya harapan W, sehingga menjadi faktor yang membuat SWB-nya lebih baik.

“Pokoknya masa-masa itu aku makanya nggak mau anakku kayak aku. Janganlah. Kasian ceweknya ditolak-tolak” (Wawancara dengan W, 25 tahun, 21 Oktober 2013, 660)

Berdasarkan hasil angket SWB V saat ini mengenai pernikahan, V memiliki total nilai 48 dari 68. Angka ini telah melewati nilai tengah yang menandakan adanya kondisi *well-being* yang dirasakan.



Gambar 4. Kondisi SWB W

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penyebab terjadinya seks pranikah adalah karena kurangnya afeksi yang didapatkan remaja dari keluarga. Akibatnya individu akan berusaha untuk

memenuhi kebutuhannya ini. Remaja akan mencari perhatian baik dari teman maupun pacar bahkan dengan kepuasan seks. Seks pranikah dapat menyebabkan kehamilan yang menyebabkan berbagai emosi negatif dan ketidakpuasan.

Pengalaman itu berbeda-beda pada setiap individu. Adanya perbedaan peristiwa, baik itu internal maupun eksternal, seperti dukungan, kasih sayang, terutama yang berasal dari *significant others* menyebabkan pencapaian kondisi SWB yang berbeda. Semua hal itu mengakibatkan adanya perbedaan pada afek positif, afek negatif, serta *life satisfaction* yang dirasakan, yang memengaruhi dinamika SWB.

Selama melakukan penelitian, ada kendala yang dialami. Hal ini terkait dengan triangulasi data. Peneliti sulit untuk menemui informan, terutama *significant others* seperti suami informan. Akan tetapi peneliti tetap berusaha untuk mendapatkan data yang dibutuhkan guna kredibilitas penelitian.

Bagi penelitian selanjutnya terkait dengan topik SWB, terutama pada pasangan yang menikah disebabkan kehamilan, sebaiknya melakukan penelitian SWB pada pasangan yang menikah dini. Disarankan bagi remaja dapat melakukan *self control* terhadap perilaku-perilakunya yang bisa berdampak negatif bagi diri. Bagi orangtua dihimbau untuk memberikan perhatian pada remaja secukupnya. Kasih sayang adalah hal yang penting, terutama di tahap perkembangan remaja yang merupakan krisis paling penting.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alavi, K., Nen, S., Ibrahim, F., Akhir, N. M., Mohammad, M. S., & Nordin, N. M. (2012). Hamil luar nikah dalam kalangan remaja. *Journal Of Social Sciences And Humanities*, 7(1), 131-140.
- Antara. (2010). *51 persen remaja jabodetabek tidak perawan*. Diunduh Februari 3, 2013, dari <http://www.antaranews.com/berita/1290923462/bkkbn-51-persen-remaja-jabodetabek-tidak-perawan>
- Arai, L. (2009). What a Difference a decade makes: rethinking teenage pregnancy as a problem. *Social Policy & Society*, 8(2), 171-183.
- Bradburn, N. M. (1969). *The structure of psychological well-being*. Chicago: Adline Pbulishing Company.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2002). Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction. In C.R. Snyder & S.J. Lopez (Ed.), *Handbook of Positive Psychology*. Oxford and New York : Oxford University Press.
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., Smith, H. L. (1999). Subjective well being: Three decades progress. *Psycological Bulletin*, 125(2), 276-302.

- Domenico, D. M., & Jones, K. H. (2007). Adolescent pregnancy in america: Causes and responses. *The Journal Of Vocational Special Needs Education*, 30(1), 4-12.
- Farahani, F. K. A., Cleland, J., & Mehryar, A. H. (2011). Association between family factors and premarital heterosexual relationships among female college students in tehran. *International Perspectives On Sexual And Productive Health*, 37(1), 30-39.
- Feist, J. & Feist, G. J. (2006). *Theories of personality* (6th Ed.). New York: McGraw-Hill.
- Giday, T. (2006). *Report on causes and consequences of early marriage in amhara region*. Diunduh Oktober 10, 2013, dari [http://www2.pathfinder.org/site/DocServer/PIE\\_final\\_report\\_early\\_marriage\\_11-30-06\\_to\\_printer\\_2\\_.pdf?docID=8141](http://www2.pathfinder.org/site/DocServer/PIE_final_report_early_marriage_11-30-06_to_printer_2_.pdf?docID=8141)
- Guzman, E. (2000). *Effect's of wivesemployment on marital quality*. Madison: University of Wisconsin.
- IDAI. (2009). *Overview adolescent health problems and services*. Diunduh Maret 2, 2013, dari <http://www.idai.or.id/remaja/artikel.asp?q=200994155149>
- Mardiya. (2009). *Menangani persoalan remaja*. Diunduh Maret 2, 2013, dari [http://www.kulonprogokab.go.id/v21/MENANGANI-PERSOALAN-REMAJA\\_161](http://www.kulonprogokab.go.id/v21/MENANGANI-PERSOALAN-REMAJA_161)
- Perez-Lopez, F. R., Chedraui, P., Kravitz, A. S., Salazar-Pousada, D., & Hidalgo, L. 2011. Present problem and controversies concerning pregnant adolescents. *Open Access Journal Of Contraception*, 2, 85-94.
- Ratnadita, A. (2012). *Kengerian yang muncul kalau masih abg sudah hamil*. Diunduh Maret 27, 2013, dari <http://health.detik.com/read/2012/02/24/113213/1850647/1299/kengerian-yang-muncul-kalau-masih-abg-sudah-hamil>
- Santrock, J. W. (2005). *Adolescence* (10 ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sarwono, S. W. (1991). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiono, V., Pudjibodojo, J. K., & Rizalanda, S. (2012). *Strategi intervensi preventif permasalahan kesehatan reproduksi remaja perkotaan pendekatan biopsikososial*. Penelitian, tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Sodi, E. E. (2009). *Psychological impact of teenage pregnancy on pregnant teenagers*. Disertasi, tidak diterbitkan. Zambia: Universitas Limpopo.
- Soesilowindradini. (1997). *Psikologi perkembangan: Masa remaja*. Surabaya: Usaha Bangunan.
- Vitriani, N. (2012). *Mba (married by accident) vs mbs (married by syariah)*. Diunduh Maret 27, 2013, dari <http://sosbud.kompasiana.com/2012/12/28/mba-married-by-accident-vs-mbs-married-by-syariah-520389.html>